

**MOTIVASI SURIAH MEREKUT KEMBALI DATARAN TINGGI GOLAN DARI
ISRAEL
TAHUN 2009**

DION WAHYUDI WANTO
&
Drs. IDJANG TJARSONO M.Si
dionklausa@yahoo.com

**HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
KAMPUS BINA WIDYA km. 121,5 SIMPANG BARU – PEKANBARU 28293
TELP. (0761) 63277 23430**

Abstract

This research was conducted to explain what Motivated Syria retake the Golan Heights from Israel . Political situation in the Middle East is an issue that is very interesting to study because of frequent konflik.Salah only is the conflict between Syria and Israel . The conflict between the two sovereign States of this stems from the Israeli occupation of the Golan Heights in the Six-Day War in 1967 .

In this research the authors obtain and collect data through research Librarianship (library research) derived from the sources of literature (books) , magazines , newspapers , articles from scientific journals and published - written publications that support data collection to explain what motivated syria retake the Golan Heights from israel . The theory is that the authors use Geopolitics Theory , supported by the concept of national interest .

After the war , Israel seized the Golan Heights from Syria . Israel apply the law of jurisdiction in the Golan Heights . The conquest of the Golan Heights to Syria is everything , it is because the condition of the Golan Heights region has a special topography . In addition to the economic potential and natural resources in the high plateau region of the Golan , Golan also gives the value of defense and security for those who master it . Position which is located on the border between the two countries have implications for the ability to control and anticipation in the military field.

KeyWords : Golan Heights, Conflict, Syria-Israel, Position Strategic, Motivated, National Interest.

Pendahuluan

Konflik yang terjadi antara Suriah dan Israel. Konflik yang terjadi di antara kedua Negara berdaulat ini bermula dari pendudukan Israel atas Dataran Tinggi Golan dalam Perang Enam Hari pada tahun 1967. Dataran Tinggi Golan dahulunya merupakan bagian dari Provinsi Quneitra, Suriah. Wilayah ini memiliki nilai strategis sehingga cukup diperhitungkan oleh kedua negara. Pendudukan Israel atas wilayah Dataran Tinggi Golan mendatangkan kecemasan dan pertentangan dari dunia internasional. Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah mengeluarkan Resolusi No. 242 Tahun 1967, yang isinya meminta Israel untuk menarik diri dari wilayah pendudukannya. Israel tidak merespon isi dari resolusi tersebut. Begitu pula

dengan Suriah yang menolak untuk mengakui Israel sebagai sebuah negara. Suriah berusaha mendapatkan kembali wilayah Dataran Tinggi Golan dengan jalur perang pada tahun 1973 dalam Perang Yom Kippur.¹

Pada tahun 1948 sebagai aksi balasan Perang Arab Israel dan atas ketegangan yang dialami penduduk sipil di perbatasan sebelah utara, Israel melakukan serangan dalam Perang Enam Hari pada tahun 1967 terhadap Mesir, Yordania, dan Suriah. Dalam perang tersebut Israel berhasil menduduki Yerusalem Timur, Jalur Gaza, Semenanjung Sinai, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan (*Golan Heights*).² Hasil akhir perang inilah yang kemudian mempengaruhi pergeseran inti konflik antara Suriah dan Israel. Pada mulanya inti konflik menyangkut pembelaan Suriah sebagai sesama negara Arab terhadap Palestina dan kemudian bergeser menjadi pendudukan Israel atas wilayah kedaulatan Suriah, yaitu dataran tinggi Golan.³ Pada tahun 1991 upaya penyelesaian konflik diarahkan pada jalur negosiasi dan perundingan. Perundingan demi perundingan dilakukan Suriah dan Israel dalam kerangka pengembalian wilayah sebagai imbalan perdamaian.⁴ Upaya perdamaian ini mengalami pasang surut karena dipengaruhi oleh fluktuasi pembicaraan damai sengketa wilayah Palestina dan Israel. Kegagalan dalam setiap perundingan juga dipengaruhi oleh kebuntuan kompromi terhadap masing-masing kepentingan dan keengganan kedua pemimpin untuk sungguh-sungguh menciptakan perdamaian.

Harapan diserahkannya kembali dataran tinggi Golan kepada Suriah semakin pudar sejak dilantikannya Benjamin Netanyahu sebagai perdana menteri Israel yang baru pada 31 Maret 2009.⁵ PM Benjamin Netanyahu bersikeras menyatakan tidak akan merundingkan masalah dataran tinggi Golan dengan Suriah dan akan tetap mempertahankannya dalam kekuasaan Israel. Bahkan pemimpin Israel ini mengecam para pendahulunya yang pernah menyetujui untuk menyerahkan kembali dataran tinggi Golan kepada Suriah. Bagi PM Benjamin Netanyahu, Israel siap untuk melakukan perundingan damai dengan Suriah tanpa prasyarat apapun. Perdamaian harus dilakukan dalam kerangka “*peace for peace*” atau perdamaian untuk perdamaian.

Pembahasan

2. SEJARAH KONFLIK SURIAH DAN ISRAEL

Sengketa antara Suriah dan Israel merupakan sengketa terhadap batas dan perebutan wilayah antara kedua Negara. Didalam sengketa ini, Suriah dan Israel sama – sama memiliki kepentingan atas dataran tinggi Golan. Karena dataran tinggi Golan memiliki potensi sumber daya alam dan letak wilayah nya yang sangat strategis dalam bidang pertahanan dan keamanan.

Timur Tengah adalah sebutan untuk wilayah yang mencakup dari Negara – Negara Afrika Utara & Asia Barat. Hal itu dikarenakan atas posisinya yang strategis & kandungan minyaknya yang tinggi, dari sejak dulu, Timur Tengah dalam sejarahnya sering dilanda aneka konflik bersenjata internal maupun eksternal. Dari sekian banyak konflik yang pernah melanda

¹Harwanto Dahlan, *Politik dan Pemerintahan Timur Tengah*, Diklat Kuliah, UMY, 1995, hal 109.

²Darmawan, Hikmat. *Perang Suci*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001. Hlm 215

³Ikbal, Akhmad, *Perang-perang paling berpengaruh di Dunia*, Jogja Bangkit Pubhliser, Jogjakarta, 2010. Hlm 157

⁴*Ibid* hal 37-38

⁵<http://www.haaretz.com/news/netanyahu-israel-will-never-withdraw-from-golan-1.275688>

kawasan Timur Tengah, salah satu konflik yang hanya berlangsung singkat namun sangat terkenal adalah Perang 6 Hari.⁶

Perang Enam Hari terjadi pada tahun 1967, perang ini adalah Perang antara Israel menghadapi gabungan tiga negara Arab, yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah, dan ketiga Negara ini juga mendapatkan bantuan aktif dari Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair. Perang tersebut berlangsung selama enam hari, hanya di front Suriah saja perang berlangsung enam hari penuh.⁷ Akar dari Perang 6 Hari bisa ditelusuri sejak tahun 1948 di mana pada tahun tersebut, komunitas pemukim Yahudi di Palestina memproklamasikan berdirinya negara Israel. Negara-negara besar seperti AS & Uni Soviet menyatakan pengakuannya atas proklamasi tersebut, namun tidak dengan negara-negara Arab yang menganggap pembentukan Israel sebagai ilegal karena didirikan sebelum masalah sengketa wilayah antara orang-orang Yahudi & Arab Palestina yang sudah berlangsung sejak permulaan abad ke-20 benar-benar terselesaikan.

Serangan demi serangan yang dilakukan oleh para gerilyawan Palestina mengakibatkan Israel melakukan serangan balasan ke desa As-Samu, Yordania, pada tahun 1966.⁸ Serangan Israel ke wilayah Yordania tersebut tak pelak memancing kemarahan pemerintah Yordania, terlebih karena ada tentara Yordania yang dilaporkan tewas akibat serangan tersebut. Maka, tak lama sesudah peristiwa serangan di As-Samu, Yordania mulai memobilisasi pasukannya di sepanjang perbatasan Yordania-Israel & mulai meningkatkan kontak dengan negara-negara Arab lainnya kalau-kalau perang melawan Israel meletus kembali.

Pada masa itu, tidak ada negara-negara Arab yang mengakui kedaulatan Israel. Suriah yang bersekutu dengan blok Soviet mulai mengirim gerilyawan ke Israel pada awal tahun 1960-an dalam rangka untuk mencegah perlawanan domestik terhadap partai Ba'ath. Selain itu, negara-negara Arab juga mendorong gerilyawan Palestina menyerang sasaran-sasaran Israel. Selain mendukung serangan-serangan kepada Israel, Suriah pun mulai menembaki komunitas rakyat Israel di timur Danau Galilea dari posisinya di Dataran Tinggi Golan.

Pada tahun 1966, Mesir dan Suriah menandatangani persekutuan militer, yang mana mereka akan saling membantu bila salah satunya diserang pihak lain. Menteri Luar Negeri Mesir Mahmoud Riad mengatakan bahwa Mesir telah dibujuk oleh Uni Soviet untuk menjalin pakta pertahanan tersebut berdasarkan 2 alasan: untuk mengurangi peluang terjadinya serangan penghukuman terhadap Suriah oleh Israel, dan untuk membawa Suriah ke dalam pengaruh Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser yang lebih moderat.

Pada awal bulan Mei tahun 1967, kabinet Israel memberikan hak atas serangan terbatas terhadap Suriah, namun permintaan semula oleh Rabin untuk menyerang secara besar-besaran agar dapat menggulingkan rezim Ba'ath ditentang oleh Eshkol.

Intelijen Soviet memberikan laporan yang diberikan oleh Presiden Uni Soviet Nikolai Podgorny kepada Wakil Presiden Mesir Anwar Sadat menyatakan bahwa tentara Israel sedang berkumpul di sepanjang perbatasan Suriah. Namun laporan palsu itu terungkap pada tanggal 13 Mei 1967. Pada bulan Mei tahun 1967, Hafez Assad, selanjutnya Menteri Pertahanan Suriah juga menyatakan:

⁶ <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-14724842>

⁷ Yossef, Amr. 2006. "The Six-Day War Revisited".

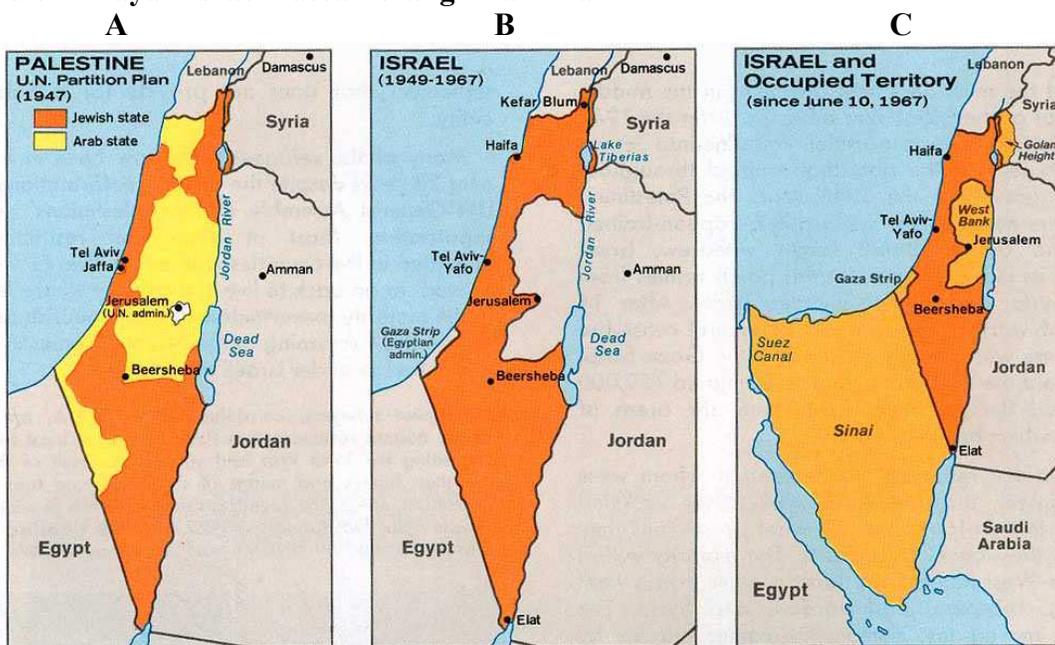
- . 2006. "Edisi Koleksi Angkasa : Perang Hizbullah-Israel". PT Gramedia, Jakarta.

⁸ Ibid

“Pasukan kami sekarang seluruhnya siap tidak hanya untuk menahan agresi, namun untuk mengusahakan aksi pembebasan, dan untuk menghancurkan kehadiran Zionis di tempat tinggal Arab”

Bulan Mei 1967, Mesir meminta pasukan perdamaian PBB yang beroperasi di Sinai, Mesir timur, untuk segera meninggalkan lokasi tersebut. Masih di bulan yang sama, Mesir juga melarang kapal-kapal berbendera Israel untuk beroperasi di Selat Tiran yang terletak di antara Sinai (Mesir) & Arab Saudi. Perang antara Mesir dan Israel terbagi di beberapa lokasi yaitu di bagian Barat (Jalur Gaza & Semenanjung Sinai, Mesir), bagian Timur (Tepi Barat, Yordania), bagian Timur Laut (Dataran Tinggi Golan, Suriah).

• **Kondisi Wilayah Israel Pasca Perang Enam Hari⁹**



Peta di atas merupakan keadaan sebelum dan setelah Israel memenangkan Perang 6 Hari terhadap Negara Arab. Dibawah ini penulis akan menjelaskan wilayah mana saja yang berhasil direbut oleh Israel.

- A. 1947 - 29 November, Majelis Umum PBB mengadopsi United Nations Special Committee on Palestine (UNSCOP) dalam mendukung sistem pembagian Negara Palestina menjadi negara Arab dan Yahudi yang terpisah, status internasional khusus untuk Yerusalem, dan serikat ekonomi menghubungkan tiga anggota. Meski didukung oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet, rencana itu ditentang oleh Liga Arab (Liga Arab). Resolusi ini terlihat tidak seimbang dikarenakan wilayah yang berwarna kuning merupakan wilayah Arab.¹⁰

⁹ <http://sunnyev.com/steve/for/israel.html>

¹⁰ <http://www.1948.org.uk/un-resolution-181/>

- B.** Dari tahun 1949 sampai tahun 1967 wilayah Israel semakin bertambah luas dikarenakan 1949 - April 3, Israel dan negara-negara Arab sepakat untuk gencatan senjata.¹¹ Setelah peperangan wilayah Israel naik sekitar 50 % lebih luas dari wilayah sebelumnya yang dialokasikan oleh UN Partition Plan. Kemudian pada tahun 1953 - 28 Februari, Israel melancarkan serangan besar-besaran di Jalur Gaza. Pada 29 Oktober 1956, Israel menginvasi semenanjung Sinai dan menempati untuk beberapa bulan, dengan kolaborasi Perancis dan Inggris
- C.** Pada gambar C terlihat bagaimana luas wilayah Israel semakin bertambah dikarenakan Pada 5 – 10 juni pada Perang Enam Hari Israel menghancurkan angkatan udara Mesir di tanah, menaklukkan dan menempati Sinai dan Gaza, kemudian menaklukkan Tepi Barat dari Yordania, dan Dataran Tinggi Golan dari Suriah.¹²

Pasca Perang 6 Hari, wilayah Israel bertambah luas sebagai akibat dari keberhasilannya menguasai wilayah negara-negara tetangganya selama perang. Di sebelah selatan, mereka mendapatkan Semenanjung Sinai & Jalur Gaza dari Mesir. Sementara di sebelah timur, mereka mendapatkan Tepi Barat dari Yordania & Dataran Tinggi Golan dari Suriah. Bulan November 1967, PBB menginstruksikan Israel untuk mundur dari wilayah-wilayah taklukannya tersebut. Namun selain daerah Sinai & Jalur Gaza, wilayah-wilayah hasil taklukan Israel dalam Perang 6 Hari tetap dikuasai oleh Israel sehingga terus memicu sengketa hingga sekarang.

3. LETAK STRATEGIS DATARAN TINGGI GOLAN

3.1 Dataran Tinggi Golan terletak pada perbatasan tiga Negara yaitu Israel, Suriah dan Libanon.

Dataran Tinggi Golan adalah perbatasan Israel dan Suriah yang membentang dari perbatasan Yordania hingga pinggiran Damaskus.¹³ Dataran Tinggi Golan merupakan wilayah pegunungan yang membentang dari Gunung Hermon di sebelah utara hingga ke Laut Galilea atau Danau Tiberias atau juga dikenal dengan Danau Kinneret. Wilayah ini memanjang sekitar 71 km (44 mil) dari utara ke selatan dan sekitar 43 km (27 mil) dari timur ke barat pada titik terlebar. Luas wilayah Dataran Tinggi Golan seluruhnya adalah 1.800 km² (690 mil²). Wilayah pendudukan yang dikuasai Israel adalah seluas 1.150 km² (444 mil²) dan selebihnya berada dalam kekuasaan Suriah. Puncak tertinggi wilayah ini berada pada puncak Gunung Hermon dengan ketinggian 2.224 meter (7.297 kaki). Sedangkan titik terendah wilayah ini berada pada dasar Laut Galilea dengan kedalaman 212 meter (695 kaki) dari permukaan laut. Secara geografis Dataran Tinggi Golan berbatasan dengan Gunung Hermon di sebelah utara dan Sungai Yarmouk di sebelah selatan.¹⁴

¹¹ Bregman, Ahron and Jihan El-Tahri. *The Fifty Years' War: Israel and the Arabs*. New York: TV Books, 1999

¹² <http://www.1948.org.uk/unscop/>

¹³ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/13/03/18/mjv5yu-pasukan-oposisi-suriah-duduki-dataran-tinggi-golan-israelb>

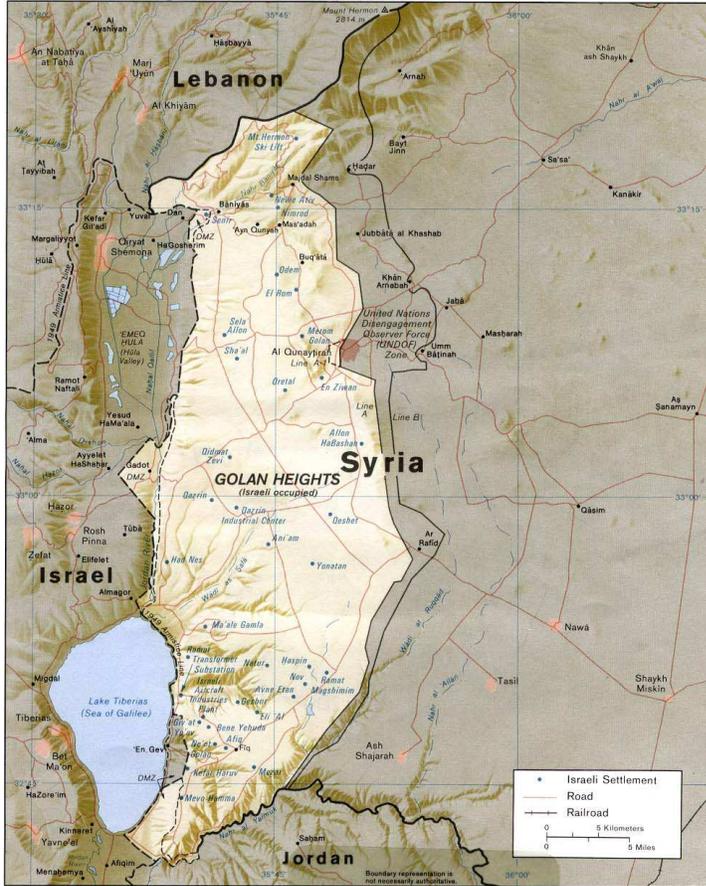
¹⁴ Al-arby. *Setelah 60 Tahun, Suriah-Libanon Sepakat Jalin Hubungan*

<http://www.jisc.erasmuslim.com>. Kamis, 14/09/2013 10:46 WIB.

Kondisi dataran tinggi Golan yang sangat strategis yang berada dalam kawasan Gunung Hermon adalah merupakan suatu kawasan yang terletak pada titik yang tepat dimana dipertemukannya tiga Negara yaitu Israel, Suriah dan Libanon.

Berikut adalah peta dari posisi Dataran Tinggi Golan :

Israeli Settlements in the Golan Heights, July 1989



¹⁵ sumber: <http://tundratabloids.com>

Dengan posisi dataran tinggi Golan yang tepat berada di titik perbatasan 3 negara tersebut, Suriah sangat beruntung jika dapat merebut kembali dataran tinggi Golan dari Israel dikarenakan Dataran Tinggi Golan merupakan wilayah berbukitbukit yang lembahnya menghadap ke Israel dan memiliki puncak menghadap ke Libanon. Secara letak Dataran Tinggi Golan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap strategi militer Suriah dalam mempertahankan diri dan juga melakukan perlawanan terhadap negara Israel.

Pada puncak tertingginya memungkinkan pengamatan dan pengintaian terhadap pergerakan militer Suriah Israel serta memantau Sungai Yordan dan Danau Galilea. Suriah dan Libanon seperti saudara yang merangkum tiga sintesis, yaitu : cultural, politik dan militer yang bermula sejak puluhan tahun sampai ratusan tahun yang lalu. Oleh karena itu, apabila dataran tinggi Golan mampu di kuasai kembali oleh Suriah, untuk menyerang dan mengalahkan Israel

¹⁵ <http://tundratabloids.com/2013/03/al-reuters-shows-its-anti-israel-bias-in-syrian-attack-repot-on-israeli-position-in-golan-heights.html>

sangat lah gampang jika Suriah bekerjasama dengan Libanon. Karena posisi ketiga Negara tersebut sangat lah dekat dan hanya dibatasi oleh dataran tinggi Golan.

Golan baik secara letak dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya sangat menguntungkan bagi yang menguasainya, bukan saja dari segi ekonomi dan politik tetapi juga dari segi militer. Letak Dataran Tinggi Golan yang strategis dan subur memberikan keuntungan. Sumber air yang berlimpah di Dataran Tinggi Golan ini menyediakan 30% kebutuhan air. Dataran Tinggi Golan kaya akan cagar alam yang indah, situs arkeologi, dan karena kesuburannya menjadi pusat pertanian, peternakan, dan industri.

Dataran Tinggi Golan merupakan wilayah berbukit bukit yang lembahnya menghadap ke Israel dan memiliki puncak menghadap ke Suriah dan Libanon. Secara letak Dataran Tinggi Golan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap strategi militer dalam mempertahankan diri dan juga melakukan perlawanan.¹⁶ Topografi wilayah ini juga memberikan keuntungan bagi Suriah untuk menghadapi serangan darat militer Israel. Dengan kesadaran akan kondisi geografis Dataran Tinggi Golan yang sangat strategis baik secara letak maupun secara sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, menjadi kebijakan luar negerei Suriah untuk merebut kembali Dataran Tinggi Golan.

3.2 Potensi Ekonomi Dataran Tinggi Golan

Dataran tinggi Golan memiliki tanah sangat subur karena mengandung material vulkanik dan unsur hara yang tinggi. Wilayah ini juga memiliki beberapa sumber air. Banyak sungai yang melintas di wilayah ini, baik pada musim panas ataupun pada musim dingin. Hal ini menjadikan Dataran Tinggi Golan sangat baik untuk pertanian.

Seperti yang di jelaskan di atas, Dataran Tinggi Golan memiliki pasokan air yang berlimpah. Dataran Tinggi Golan merupakan dataran tinggi yang memberi suplai air ke Negara Suriah dan Israel dalam sengketa antara Suriah dan Israel melibatkan Kinneret atau kawasan sekitar laut Galilea sebagai perbatasan sengketa. Produk yang menjadi andalan dalam sektor pertanian dan peternakan di Dataran Tinggi Golan adalah daging sapi, susu, apel, ceri, dan anggur.¹⁷

Dalam bidang industri, pariwisata menjadi salah satu andalan di Dataran Tinggi Golan. Promosi besarbesaran sebagai tujuan wisata di Israel mampu meningkatkan tumbuh kembang industri pariwisata nasional dan memberi kontribusi positif terhadap perekonomian nasional. Industri pariwisata yang dikembangkan di wilayah ini adalah resor ski, *snowboarding*, dan panjat tebing di Gunung Hermon, wisata danau di Laut Galilea yang juga dikenal dengan Danau Tiberias atau Danau Kinneret, wisata air terjun dan telaga air panas di beberapa daerah, taman nasional, dan juga situs arkeologi.

¹⁶ Hof, Frederic C, "Mapping Peace Between Syria and Israel", *United States Institute of Peace Special Report*, Washington DC, Marc 2009, hal.4

¹⁷ Golan Statistics", <http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Peace/golanstats.html>, diakses pada 25November 2013..

3.3 Potensi Keamanan Dataran Tinggi Golan

Dari sudut pandang Suriah, merebut kembali dataran tinggi Golan dan mengendalikannya akan mengembalikan keseimbangan beberapa hal, terutama pasukan militer yang dipertaruhkan dengan Israel, karena dataran tinggi Golan tersebut. Dataran tinggi Golan adalah Suatu dataran tinggi yang sangat strategis dan sangat menentukan secara militer. Selain dengan sumber daya alam nya yang sangat banyak jika dataran tinggi Golan ini berhasil direbut kembali oleh Suriah, tempat ini sangat sempurna untuk meluncurkan serangan dan meletakkan pasukan Suriah sebagai benteng pertahanan. Dari posisi dataran tinggi Golan, Suriah bias meluncurkan roket ke kota Yerusalem. Hal itu dikarenakan posisi Israel tepat dibawah kaki dataran tinggi Golan. Dan posisi strategis dataran tinggi Golan mampu memantau pergerakan Israel jika akan menyerang Suriah.

4. UPAYA SURIAH MEREbut KEMBALI DATARAN TINGGI GOLAN DARI ISRAEL

4.1 Perang Yom Kippur

Tanggal 6 Oktober 1973, Mesir & Suriah melakukan serangan mendadak secara serentak ke wilayah perbatasan Israel. Serangan tersebut dilakukan pada hari Yom Kippur hari raya Yahudi yang paling besar, dimana orang Yahudi sedang merayakannya, dan juga bertepatan dengan bulan Ramadhan pada saat itu juga disebut perang Ramadhan 1973. Suriah bersama Mesir melakukan serangan mendadak terhadap Israel di dataran tinggi Golan.¹⁸

Pasukan Suriah mengirimkan begitu banyak tank-tank miliknya untuk menerobos garis pertahanan Israel.¹⁹ Pasukan Israel di lain pihak mencoba menahan laju pasukan Suriah sekuat tenaga dengan memanfaatkan kondisi Golan yang berupa dataran tinggi dengan jalan-jalan sempit. Hasilnya, pasukan Israel berhasil menghancurkan tank-tank Suriah dalam jumlah besar dengan memakai tank & kendaraan artileri miliknya. Namun karena faktor keunggulan dalam hal jumlah tentara & kendaraan tempur, pasukan Suriah pada akhirnya sukses menembus lapis pertama dari garis pertahanan Israel.

Tanggal 9 Oktober, pasukan Suriah selaku pasukan penyerbu yang sudah digempur habis-habisan oleh pasukan pertahanan Israel akhirnya mulai melemah setelah kehilangan begitu banyak tanknya. Sadar akan kondisi tersebut, pasukan darat Suriah akhirnya mulai ditarik mundur dari garis depan peperangan. Kendati demikian, di tanggal yang sama pasukan Suriah masih sempat menghancurkan pangkalan udara & rumah-rumah penduduk dengan memakai pesawat tempurnya. Serangan udara Suriah tersebut lantas dibalas oleh Israel dengan mengirimkan pesawat tempurnya untuk menghancurkan gedung Markas Staf Jenderal Suriah di Damaskus, ibukota Suriah.

PBB sebenarnya sudah mengeluarkan Resolusi 338 yang isinya meminta Mesir & Israel berhenti berperang. Kedua belah pihak sepakat untuk berhenti berperang, namun sehari kemudian perang kembali meletus setelah Mesir & Israel saling menuduh bahwa lawannya melanggar kesepakatan gencatan senjata terlebih dahulu.

¹⁸ *Ibid* hlm 159 - 160

¹⁹ Edition Assouline. *Les symbols du Judaisme*. New York: St. Martin's Press, 1997, hlm. 70.

4.2 Diplomasi Suriah Terhadap Israel

Babak baru penyelesaian masalah perdamaian dengan Israel melalui jalur negosiasi telah dimulai pada tahun 1991. Untuk dapat merebut kembali wilayah-wilayah yang telah diduduki Israel dalam perang dan menciptakan resolusi perdamaian, bagi Suriah akan lebih mudah dan menguntungkan jika perundingan dengan Israel dilakukan secara kolektif bersama negara-negara Arab lainnya. Namun, Suriah dikecewakan oleh negara tetangganya sendiri seperti Mesir dan Yordania yang telah melakukan perundingan damai secara bilateral.

Suriah juga telah ditinggalkan oleh Palestina yang juga sedang dalam proses perundingan saat itu. Hal ini sangat mempengaruhi pasang surut hubungan Suriah dengan negara-negara tetangganya dan juga dalam perundingan dengan Israel. Oleh sebab itu, Suriah bersikap tegas dan keras dalam setiap perundingan. Suriah menuntut pengembalian Dataran Tinggi secara penuh oleh Israel sebagai ganti perdamaian. Sikap keras pemerintah Suriah untuk menjadikan pengembalian Dataran Tinggi Golan secara penuh oleh Israel sebagai satu-satunya syarat dalam perundingan terlihat jelas dalam pernyataan Presiden Hafez al-Assad ketika menerima kunjungan delegasi Golan pada 7 September 1992.²⁰

Kondisi ekonomi Suriah tidak baik dikarenakan sistem ekonominya yang kaku dan terlalu banyak campur tangan pemerintah di dalamnya. Setelah Perang Teluk, Suriah mulai melakukan terobosan baru dalam bidang ekonomi dengan menerapkan liberalisasi ekonomi. Pemerintah hanya memonopoli beberapa bidang penting saja, seperti impor beras dan tepung terigu.

Pemerintah Suriah juga membuat kebijakan investasi yang disebut *Investment Law*.²¹ Kebijakan ini membuka kesempatan untuk pihak asing menanamkan modalnya di Suriah. Dengan terobosan ini perekonomian Suriah mulai mengalami peningkatan. Peningkatan ini juga didukung dengan pembangunan sektor publik dan munculnya perusahaan-perusahaan baru di Suriah. Akan tetapi hal itu merupakan bagian integral dari proses damai yang bisa berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Suriah jika terwujud perdamaian dan stabilitas keamanan.

Dibawah ini merupakan perundingan – perundingan yang dilakukan Suriah dan Israel untuk menyelesaikan konflik.

4.2.1 Konverensi Madrid

Pada tahun 1991 upaya penyelesaian konflik diarahkan pada jalur negosiasi dan perundingan. Terutama pada saat perundingan di Madrid pada tanggal 31 oktober 1991. Negosiasi ini adalah kesempatan yang sangat strategis untuk melakukan pembicaraan untuk menyelesaikan konflik Arab-Israel. Namun, menurut Itamar Robinovich sebagai Ketua Israel dalam negosiasi pada Konferensi Madrid ini, terdapat pihak-pihak terkait yang ingin mengambil

²⁰ Eberhard Kienle, *Contemporary Syria: Liberalization between Cold War and Cold Peace*, British Academic Press, London, 1994, hal. 145.

²¹ Law No.(10) encouraging investment 1991", <http://www.syrianindustry.org/modules.php?op=modload&name=Subjects&file=index&req=viewpageext&pageid=299>, diakses pada 20 november 2013

keuntungan dari kerangka kerja baru untuk mencapai penyelesaian perdamaian. Amerika Serikat hanya menjalankan agenda sendiri untuk mencari pengaruh antara negara-negara Arab, sementara Israel masih terlihat penuh keraguan tentang keinginan Suriah untuk menyelesaikan konflik .

4.2.2 Negosiasi Bilateral Suriah – Israel

Setelah konverensi Madrid, pembicaraan antara Suriah dan Israel di mulai di wasingthon yang diadakan pada tingkat duta besar. Pembicaraan membahas tentang pengaturan keamanan. Pada bulan desember 1994 dan juni 1995 kedua Negara melakukan pertemuan. Dalam perundingan ini Israel menerima prinsip penarikan diri dari dataran tinggi Golan. Dalam konteks perdamaian yang terkait terhadap empat isu isu penting, yaitu :

1. Sejauh mana penarikan dataran tinggi Golan.
2. Kapan penarikan akan dilakukan.
3. Tahap – tahap penarikan.
4. Kesepakatan antara pengaturan keamanan.

Dengan adanya 4 hal ini, Suriah akan mempublikasikan negosiasi ini agar mendapat kepercayaan public terhadap keinginan Suriah ingin berdamai.

4.3 Negosiasi Perdamaian Clinton 1999-2000

Perjanjian perdamaian ini merupakan kelanjutan dari proses inisiasi yang terjadi di Madrid pada tanggal 31 oktober 1991, hal ini bertujuan untuk menerapkan isi piagam PBB tentang pengaturan hak asasi dan obligasi untuk dapat hidup berdampingan.²² Pada 8 Desember 1999, Presiden Clinton mengumumkan bahwa perundingan perdamaian Suriah – Israel akan kembali dari titik bawah yang terhenti sejak januari 1996

Pada bulan September 2004 dan Juli 2006, Dalam serangkaian pertemuan rahasia Eropa untuk merundingkan penyelesaian konflik antara Suriah dan Israel. Hal - hal yang dirundingkan yaitu :²³

1. Perjanjian akan ditandatangani oleh kedua Negara dengan mengikuti semua komitmen.
2. Sebagai bagian dari kesepakatan pada prinsip – prinsip, Israel akan menarik diri dari dataran tinggi Golan ke garis dari 4 juni 1967. Jadwal bagi penarikan itu terbuka: Suriah ingin Israel menarik diri dari dataran tinggi Golan selama 5 tahun, sedangkan Israel meminta penarikan yang akan tersebar lebih dari 15 tahun.
3. Di zona penyangga, di sepanjang Lake Kinneret, taman akan dibentuk untuk digunakan bersama oleh Israel dan Suriah. Taman akan mencakup sebagian besar dataran Tinggi Golan. Israel akan bebas untuk mengakses taman dan kehadiran mereka tidak akan tergantung pada persetujuan Suriah.
4. Israel akan mempertahankan control atas penggunaan air sungai Yordan dan Danau Kinneret.
5. Daerah perbatasan akan demiliterisasi sepanjang rasio 1:04 (dalam hal wilayah) mendukung Israel.

Akan tetapi, pada tahun 2006 Majelis Umum PBB menyerukan kepada Israel untuk menarik diri dari dataran tinggi Golan, akan tetapi Israel mengabaikan perintah PBB tersebut.

²² Israel-syria draft peace agreement: Clinton Plan, Jewish Virtual Library <http://www.jewishvirtuallibrary.org>

²³ Akiva Eldar, Israeli, Syrian representatives reach secret understanding, www.hareezt.com

4.4 Negosiasi Suriah terhadap Israel dengan Mediasi Turki

Pada akhir tahun 2007 dalam Konferensi Annapolis, kedua negara dipertemukan kembali dan mendapat dukungan dari dunia internasional untuk dapat meneruskan negosiasi yang dimediasi Turki sampai akhirnya menjadi perundingan langsung bilateral. Suriah melalui Presiden Basharal-Assad menunjukkan upaya untuk kembali duduk dalam meja perundingan. Perundingan ini disambut baik oleh kedua negara sehingga negosiasi sudah dimulai sejak awal tahun 2008. Kedua negara memandang baik negara tetangganya Turki sebagai mediator yang cukup seimbang untuk memfasilitasi kedua negara ini dalam perundingan.²⁴

Harapan diserahkannya kembali dataran tinggi Golan kepada Suriah semakin pudar sejak dilantiknya Benjamin Netanyahu sebagai perdana menteri Israel yang baru pada 31 Maret 2009.²⁵ PM Benjamin Netanyahu bersikeras menyatakan tidak akan merundingkan masalah dataran tinggi Golan dengan Suriah dan akan tetap mempertahankannya dalam kekuasaan Israel. Israel di bawah pemerintahan Benjamin Netanyahu sangat mengutamakan masalah keamanan dari pada perdamaian. Dataran Tinggi Golan dianggap salah satu aset keamanan yang tidak boleh dilepaskan.²⁶

Berikut table Sejarah perebutan dataran tinggi Golan oleh Suriah dan Israel.

TABEL 4.5
SEJARAH PEREBUTAN WILAYAH DATARAN TINGGI GOLAN ANTARA
SURIAH DAN ISRAEL

TAHUN	PERISTIWA
1948	Dataran tinggi Golan sangat penting sebagai serangan artileri terhadap Israel yang terjadi saat perang.
1967	Dataran Tinggi Golan direbut oleh Israel pada saat Perang Enam Hari
1973	Selama beberapa hari Dataran Tinggi Golan di rebut kembali oleh Suriah pada saat Perang Yom Kippur
1975	Suriah mendapatkan daerah sekitar kota Qunaytirah, sebagai hasil dari pembicaraan yang di pimpin AS setelah Perang Yom Kippur.
1981	Dataran Tinggi Golan secara resmi dianeksasi oleh pemerintah Menachim Mulailah. Daerah ini di tempatkan dibawah hokum Israel. Hal ini tidak di akui oleh komunitas Internasional.
1999	Pejabat utama Israel bertemu dengan menteri luar negeri Suriah
2000	Israel Suriah membicarakan perdamaian.

²⁴ <http://www.middle-east-online.com/english/?id=43419>Turkey Felt Betrayed by Israel

²⁵ <http://www.haaretz.com/news/netanyahu-israel-will-never-withdraw-from-golan-1.275688>

²⁶ Netanyahu: Security Must Come First in Mideast Peace

Talks", <http://www.foxnews.com/politics/2011/05/24/supportivecongress-hear-israeli-peace-vision/>, diakses pada 20 november 2013.

2008	Melanjutkan pembicaraan perdamaian secara langsung yang di perantara Turki. Akan tetapi pembicaraan ditunda dikarenakan Perdana Menteri Israel mengundurkan diri.
2009	PM Israel bersikeras menyatakan tidak akan merundingkan masalah dataran tinggi Golan dengan Suriah dan akan tetap mempertahankannya dalam kekuasaan Israel.

Sumber: Tore Kjeilen www.Looklexencyclopedia.com

Suriah dan Turki memutuskan untuk tidak meneruskan perundingan dan mempersalahkan sikap dan tindakan Israel sebagai penyebab gagalnya perundingan. Hingga saat ini upaya Suriah masih belum berakhir. Setelah mengalami kebuntuan dalam negosiasi Suriah tidak tinggal diam untuk terus mendapatkan Dataran Tinggi Golan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa motivasi Suriah berupaya berulang – ulang kali untuk merebut kembali dataran tinggi Golan dari Israel di karenakan keadaan dan posisi dataran tinggi Golan yang sangatlah strategis dalam bidang ekonomi, militer dan bagi kepentingan nasional Suriah. Sejak tahun 1991 sudah ada upaya perdamaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk menyelesaikan konflik secara damai. Tapi tampaknya kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai hanya sebuah retorika semata, karena kedua belah pihak bersikukuh untuk bertahan dengan tuntutan masing-masing dan enggan untuk menjalankan hasil-hasil kesepakatan. Kondisi dataran tinggi Golan yang sangat strategis yang berada dalam kawasan Gunung Hermon merupakan suatu kawasan yang terletak pada titik yang tepat dimana dipertemukan nya tiga Negara yaitu Israel, Suriah dan Libanon. Meskipun berada di tengah tanah kering di Timur Tengah tetapi wilayah Dataran Tinggi Golan merupakan daerah yang subur dan lembab sehingga sangat baik untuk pertanian dan peternakan. Masih terdapat hutan di Golan bagian utara, yaitu di Odem dan Gunung Avital, sedangkan di Golan bagian tengah terdapat di Yehudia. Hampir setengah dari hewan mamalia dan reptil yang terdapat di Israel berasal dari Dataran Tinggi Golan dan seluruh amfibi ditemukan di daerah ini.

Golan baik secara letak dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya sangat menguntungkan bagi yang menguasainya, bukan saja dari segi ekonomi dan politik tetapi juga dari segi militer. Letak Dataran Tinggi Golan yang strategis dan subur memberikan keuntungan. Suriah di bawah kepemimpinan Hafez al Assad menentang setiap upaya Israel untuk terus mengukuhkan pendudukannya atas Dataran Tinggi Golan. Bagi kepentingan Suriah, dataran tinggi Golan adalah segala-galanya. Perebutan Dataran Tinggi Golan bagi Suriah adalah segalanya, hal itu dikarenakan kondisi wilayah dataran tinggi Golan memiliki topografi khusus. Selain dengan potensi ekonomi dan Sumber daya alam yang tinggi di wilayah dataran tinggi Golan, Golan juga memberikan nilai pertahanan dan keamanan bagi yang menguasainya. Posisinya yang terletak di antara perbatasan kedua Negara memberikan implikasi terhadap kemampuan melakukan control dan antisipasi dalam bidang militer. Selain dari segi militer, dataran tinggi Golan bias menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat Suriah, karena tanah nya yang subur dan mempunyai sumber air bersih yang berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Harwanto Dahlan, *Politik dan Pemerintahan Timur Tengah*, Diklat Kuliah, UMY, 1995.
- George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1992.
- Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, Penerbit Mizan, Bandung, 1993.
- Darmawan, Hikmat. *Perang Suci*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001.
- Ikbal, Akhmad, *Perang-perang paling berpengaruh di Dunia*, Jogja Bangkit Pubhliser, Jogjakarta, 2010.
- Sihbudi, Riza. *Menyandera Timur Tengah*. PT Mizan Publika, Jakarta Selatan, 2007.
- Widoyo Alfandi dan Sudarmadji, *Reformasi Indonesia: Bahasan Dari Sudut Pandang Geografi Politik dan Geopolitik*, Gama Press, Yogyakarta, 2002,
- Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Bandung: CV Abardin, 1990.
- Hans J. Morgenthau, *Politic Among Nations*, dalam Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- DR. Hinca IP Pandjaitan, *Kedaulatan Negara VS Kedaulatan FIFA*, PT Gramedi Pustaka Utama, Jakarta.
- Gatot P. Soemartono, *Arbitrase dan mediasi di Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, Jakarta.
- Inda, Chefira, *How to Negotiate*, Erlangga, 2005, Jakarta
- Yossef, Amr. 2006. "The Six-Day War Revisited".
- . 2006. "Edisi Koleksi Angkasa : Perang Hizbullah-Israel". PT Gramedia, Jakarta.
- Bregman, Ahron and Jihan El-Tahri. *The Fifty Years' War: Israel and the Arabs*. New York: TV Books, 1999
- Hof, Frederic C, "Mapping Peace Between Syria and Israel", *United States Institute of Peace Special Report*, Washington DC, Marc 2009,
- R. Garaudi: *Kasus Israel Studi tentang Zionisme Politik*. Terj. Hasan Basari, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992,
- Eberhard Kienle, *Contemporary Syria: Liberalization between Cold War and Cold Peace*, British Academic Press, London, 1994,